

ISLAM JAWA DAN RITUAL SLAMETAN DALAM PERSPEKTIF  
ANTROPOLOGI

Nurul Qolbi Kurniaawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[nurul.qolbi91@gmail.com](mailto:nurul.qolbi91@gmail.com)

**Abstract**

Java is a culture that has the power of existence in midst of the arrival of various new cultures and religions. The arrival of a new religion in Java did not eliminate Javanese culture and traditions. Islam have a dialectic with Javanese culture so that it forms a distinctive and unique variant of Islam. The slametan ritual is one of the dialectical forms between the Javanese tradition and the elements of Islamic values. This study will examine the characteristics of Javanese Islam, namely the slametan ritual from an anthropological perspective. The data sources used by the researchers were obtained from several theoretical literature books and related research journals that studied Javanese rituals and Islam. The data collection method in this study is a literature study, meaning that the researcher collects some data through several text data sources which are then processed descriptively. This research will answer the question: how is Javanese Islam and the slametan ritual an anthropological perspective?

**Keyword:** *islam, java, slametan, anthropology*

**Abstrak**

Jawa merupakan budaya yang memiliki kekuatan eksistensi ditengah datangnya berbagai kebudayaan dan agama baru. Datangnya agama baru di Jawa tidak menghilangkan budaya dan tradisi Jawa. Islam mampu berdialektika dengan budaya Jawa sehingga membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik. Ritual *slametan* merupakan salah satu bentuk dialektik antara tradisi Jawa dengan unsur nilai Islam. Penelitian ini akan mengkaji ciri khas Islam jawa yaitu ritual *slametan* dalam perspektif antropologis. Sumber data yang digunakan peneliti diperoleh dari beberapa buku literatur teori dan jurnal penelitian terkait yang mengkaji ritual dan Islam Jawa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi literatur, artinya peneliti mengumpulkan beberapa data melalui beberapa sumber data teks yang kemudian diolah secara deskriptif. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana Islam jawa dan ritual *slametan* dalam perspektif antropologis.

**Kata Kunci:** *Islam, Jawa, Slametan, Antropologi*

## Pendahuluan

Kedatangan Islam di Nusantara melewati beberapa proses panjang sampai menjadi Islam yang terus berkembang dan melembaga. Ada beberapa teori dalam penyebutan asal kedatangan Islam di Nusantara. Pertama, temuan penelitian yang mengatakan bahwa Islam berasal dari bangsa India. Kedua, Islam berasal dari bangsa Arab dan Timur Tengah. Dan penemuan baru ini mengatakan bahwa Islam berasal dari bangsa Cina. Kedatangan Islam ke Nusantara tidak lantas menghapus budaya yang telah ada sebelumnya. Islam yang datang kemudian berdialektika dengan budaya lokal. Lahirlah beberapa varian Islam di Nusantara yang unik dengan berbagai karakter masing-masing daerah. Kondisi bangsa Indonesia yang heterogen dan majemuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang khas, berkarakter unik, dan menarik. Demikian hal itu mempengaruhi pola keberagamaan masyarakat dalam memeluk agama. Agama yang datang dan berkembang di Indonesia tertuntut untuk berdialektika dengan budaya lokal yang kemudian mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.<sup>1</sup>

Jawa dinilai menjadi budaya yang memiliki kekokohan dan kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah datangnya berbagai kebudayaan baru. Termasuk kedatangan agama-agama baru di tanah Jawa. Namun kedatangan budaya dan agama baru tidak lantas menghapus budaya Jawa yang telah ada. Kekuatan kebudayaan itulah kemudian menjadikan agama-agama yang ada di nusantara memiliki keunikan dan kekhasan dengan dimana mereka bertumbuh dan berkembang. Misalkan Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dan seterusnya. Beberapa varian Islam tersebut bukanlah kemudian menjadikan nilai Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, namun yang terjadi adalah nilai dan ajaran Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal.

Dalam penjelasan studi kebudayaan lokal inkulturasi merupakan sebuah proses internalisasi ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian nilai agama tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia Islam Jawa memiliki ekspresi dan karakter keberagamaan yang unik setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa. Penyebaran Islam dengan metode akulturasi dengan bentuk penyerapan dan dialogis budaya menjadikan bentuk

---

<sup>1</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18.

<sup>2</sup> Paisun Paisun, "DINAMIKA ISLAM KULTURAL: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura," *El Harakah* 12, no. 2 (2010): 156.

ekspresi keagamaan yang beragam. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa selain dapat dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga dapat dilihat pada politik kerajaan Islam Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Buddhisme. Meskipun ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif tetap terlihat dominan hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini sehingga sinkretisme dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.<sup>3</sup>

Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa Islam di Jawa memang tidak bersifat tunggal, tidak monolit dan tidak simpel. Selalu bersinggungan dengan modernitas, globalisasi, kebudayaan lokal, dan semua wacana kontemporer yang menghampiri perkembangan zaman merupakan ciri dari Islam Jawa. Melihat hal demikian tentu mengundang beberapa respon dari kelompok atau organisasi Islam di Indonesia. Beberapa respon yang muncul sangat variatif mulai dari konservatif, moderat, liberal, radikal, hingga fundamentalis.<sup>4</sup> Perkembangan Islam Jawa dengan berbagai keragaman dan akulturasi yang dinamis kemudian menarik penulis untuk mempelajari lebih jauh. Disini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana karakter dan budaya Islam Jawa dalam perspektif antropologis yang akan difokuskan pada bagaimana *slametan* menjadi ciri khas dari ritual Islam Jawa cukup mampu mendialektikakan antara Islam dan budaya Jawa. Dari kajian terhadap hubungan agama dan budaya diharapkan dapat dipahami sebagai pengaruh budaya terhadap perilaku relegiusitas masyarakat Jawa. Menurut pengamatan para antropologis melahirkan tipologi yang sering disebut Agama Jawa.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi *library research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mendeskripsikan Islam Jawa dan Ritual Slametan dengan menggunakan pendekatan antropologi. Sumber data yang digunakan peneliti diperoleh dari beberapa buku literatur teori dan jurnal penelitian terkait yang mengkaji ritual dan Islam Jawa. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan studi literatur, yaitu peneliti mengumpulkan beberapa data melalui beberapa sumber data teks yang kemudian diolah secara deskriptif. Sumber data peneliti melakukan pemilihan berbagai sumber data yang kredibel. Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi atau analisis dokumen. Kemudian yang terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan mengenai Islam Jawa dan Ritual *slametan* dalam perspektif antropologis.

---

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif," *el-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51.

<sup>4</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): 4.

## Hasil dan Pembahasan Agama dan Budaya

Dari perspektif antropologi, Geertz memandang manusia beragama dengan melihat pengalaman pribadi pemeluk agama tersebut, bukan dilihat dari kaca mata dirinya sendiri. Dalam bukunya *Thick Description*, Geertz mengatakan agama merupakan sistem simbol yang bertujuan untuk melahirkan motivasi kuat, dengan membentuk tatanan eksistensi dengan berdasarkan fakta kemudian motivasi itu menjadi sebuah realitas yang unik. Geertz dalam penelitiannya di Mojokuto menyatakan bahwa orang Jawa dalam meyakini agama yang dipeluk berdasarkan kemampuan berpikir dan nalar tiap-tiap manusia. Sehingga hal itu menghasilkan ragam corak keberagamaan yang beragam.

Hal itu kemudian menjadikan Geertz menemukan tiga istilah yang tepat untuk merepresentasikan keberagamaan masyarakat Jawa. Lahirlah tiga konsep keberagamaan orang Jawa, tiga hal tersebut meliputi (1) Abangan, yang merepresentasikan kelompok yang kuat dari aspek animisme. Dalam perspektif Geertz melingkupi kelompok masyarakat elemen petani (2) Santri, mewakili kelompok dengan penekanan pada aspek Islam sinkretisme, meliputi pada elemen pedagang (3) Priyayi, kelompok dengan aspek Hinduisme yang oleh Geertz digolongkan dalam elemen birokrat.<sup>5</sup> Kategori tersebut terbentuk berdasarkan praktik-praktik keagamaan yang diciptakan oleh orang Jawa dalam pola hidupnya. Tiga unsur elemen mencerminkan bagaimana cara orang Jawa khususnya di Mojokuto dalam memahami situasi yang ada.

Penelitian Clifford Geertz yang lain, tentang Islam di Jawa dan Maroko dengan melihat tradisi dua tempat tersebut bahwa agama dilihat sebagai sebuah sistem simbol yang menentukan suasana hati dan motivasi yang kemudian terinternalisasi dalam diri manusia. Manusia kemudian merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan eksistensi dengan membuat konsep secara faktual sehingga terbentuk tindakan tampak khas dan realistik.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa Geertz mampu menangkap makna yang dalam di kalangan masyarakat yang ditelitinya. Tampak definisi Geertz tentang agama berbeda dengan definisi Comte, Frazer maupun Karl Marx. Geertz memang tidak mendefinisikan agama secara umum tetapi ia mendefinisikan agama berdasarkan apa yang dihayati oleh masyarakat penganut agama yang bersangkutan.

Tiap-tiap individu ataupun kelompok agama memiliki beragam wajah dalam beragama. Satu agama bisa berwujud aktivitas dan ekspresi beragam dalam praktik ritual keagamaan. Kepercayaan dan agama secara substansial adalah keyakinan adanya Tuhan, kekuatan transenden, sesuatu yang sakral, suci, yang diatas segalanya atau apa saja yang dihubungkan dengan suatu dzat yang maha

---

<sup>5</sup> Ahmad Khoirul Umam dan Akhmad Arif Junaidi, "The Shadow of Islamic Orthodoxy and Syncretism in Contemporary Indonesian Politics" 11, no 2 (2011): 343-356.

<sup>6</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 342.

agung. Kemudian secara fungsional agama bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan kehidupan.<sup>7</sup> Beragama tidak hanya dilihat sebagai suatu yang bersifat transenden semata tapi perlu diketahui agama merupakan sebuah fakta kebudayaan. Melalui dialektika agama dan kebudayaan akan menuntun kepada pola beragama manusia yang beragam, memunculkan manusia yang menyadari perbedaan ekspresi, kesadaran merawat harmoni sosial, namun juga dapat sebagai pemicu konflik dan perselisihan.

Budaya berdasarkan pemakaian bahasa berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddayah* merupakan jamak kata buddhi atau akal, jadi budaya merupakan cerminan dari perilaku dan akal manusia. Sebagaimana Koentjaraningrat pemakaian terhadap budaya atau kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga unsur pokok diantaranya (1) ide atau gagasan (2) interaksi atau aktifitas dan (3) karya manusia. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, cipta, rasa dan karya manusia.<sup>8</sup> Geertz memaknai kebudayaan sebagai sistem yang terdiri dari sekumpulan tanda dan simbol yang memiliki struktur makna didalamnya. Masyarakat melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan tanda dan simbol, karenanya mereka dapat hidup di dalam suatu sistem masyarakat. Analisa tentang sistem kebudayaan tidak bisa dilihat sebagaimana ilmu sains yang ingin menemukan suatu hukum, tapi dengan melakukan interpretasi untuk menemukan makna-makna di dalamnya. Dalam menafsirkan kebudayaan menurut Geertz kadangkala harus di uji ulang oleh kebudayaan lain.<sup>9</sup>

Setelah memahami beberapa pengertian agama dan budaya, dapat dipahami bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berdialektika dan saling mempengaruhi. Dialektika yang terjadi erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Nilai yang terkandung didalam ritual merupakan implementasi dari ajaran agama yang diyakini, simbol-simbol dalam ritual adalah bentuk dari budaya. Namun agama dan budaya mempunyai dua persamaan yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol yang ada dan mengikat masyarakat. Keduanya memiliki hubungan erat dikarenakan keduanya sama-sama mengatur kehidupan sosial dan saling memiliki keterkaitan.

### **Islam dan Ritual Keagamaan dalam Budaya Jawa**

Manusia mempunyai ketergantungan pada kekuatan supranatural sudah diketahui sejak zaman dahulu sampai zaman modern saat ini. Suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dan diakui kebenarannya sehingga kemudian menjadi

---

<sup>7</sup> A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", *el-Harakah*, 10, no. 3 (2008): 187.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2008), 5-10.

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 13.

kepercayaan manusia dalam hal keberagamaan. Perkembangan manusia dari sekian waktu ke waktu bahkan sampai bertemu pada peradaban modern saat ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari menjalankan tradisi ataupun menciptakan tradisi. Tradisi sesembahan dalam beberapa momentum peralihan manusia seperti nikahan, lahiran, dan kematian menjadi ritual tradisi yang tidak bisa terpisahkan. Ritual tersebut dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *slametan*. Beberapa tradisi *slametan* dalam istilah agama disebut dengan ibadah, dalam istilah antropologi disebut dengan ritual ataupun pemujaan.<sup>10</sup>

Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang mayoritas telah terislamkan dalam praktik dan pola-pola keagamaannya tidak sepenuhnya meninggalkan keyakinan dan kepercayaan pra-Islam. Datangnya kepercayaan baru tidak lantas menghapus kepercayaan masyarakat Jawa terhadap animisme-dinamisme yang masih menjadi kepercayaan kuat secara mayoritas. Diantara banyak budaya sebelum Islam pemujaan terhadap ruh nenek moyang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat saat ini. Beberapa mitologi dan pendewaan terhadap ruh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu yang kemudian melahirkan pola-pola relasi hukum adat dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>11</sup> *Slametan* merupakan salah satu bentuk pola relasi adat dan keagamaan yang berwujud ritual yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa. *Slametan* merupakan upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.<sup>12</sup>

Adapun beberapa peristiwa penting dalam masyarakat Jawa yang ditandai dengan ritual *slametan* meliputi kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan dalam menggarap sawah, pasca panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya. *Slametan* diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai sarana spiritual yang mampu memberi jalan keluar segala bentuk krisis dan kesulitan yang menimpa seseorang, serta bisa mendatangkan berkah bagi yang melakukan. Dalam keyakinan masyarakat adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu *slametan* diyakini juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati para ruh leluhur.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 2.

<sup>11</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 117.

<sup>12</sup> Hilmi Masdar, "Islam and Javanese Acculturation" *Thesis Magister of McGill University*, (1994), 41

<sup>13</sup> A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", *el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 196.

Perekembangan Islam di tanah Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai, tradisi dan pemikiran lama dari masyarakat Jawa yang penuh makna. Nilai, tradisi dan pemikiran yang lahir dari masyarakat Jawa merupakan anugerah yang tak dimiliki oleh masyarakat manapun. Hal itu merupakan ciri khas dari kepercayaan masyarakat Jawa yang dikenal dengan tradisi kejawen. Pertemuan Islam dan Jawa menciptakan akulturasi budaya Jawa dan Islam yang mampu diterima oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan bersumber pada alam semesta, sementara Islam memiliki kepercayaan bahwa segala kekuatan bersumber dari Tuhan semesta alam. Beberapa kesamaan esensial berpola pada kepercayaan kemudian mampu dipertemukan dan dipadukan.<sup>14</sup> Hal tersebut kemudian menjadikan perkembangan Islam mampu bergerak secara dinamis dengan kepercayaan lokal yang telah ada. Ritual dan tradisi Jawa tidak kemudian dihilangkan dengan adanya kepercayaan baru. Keduanya mampu berdialektik dengan memepertemukan beberapa unsur didalamnya menjadi sebuah ritual dengan tradisi budaya lokal, salah satunya berbentuk ritual *slametan*.

### **Ritual Slametan Dalam Perspektif Antropologis**

Arti kata *slametan* berasal dari kata *slamet* yang diambil dari kata bahasa Indonesia yaitu selamat. Adapun tujuan dari *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, tentram, bebas dari gangguan. Itulah keadaan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai slamet.<sup>15</sup> Meskipun kata slamet dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian diselamatkan), ada beberapa kepercayaan yang mengatakan bahwa kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara dan peringatan orang meninggal. Mayoritas penyelenggaraan ritual *slametan* untuk perayaan siklus baru dalam tahapan hidup, meliputi menempati rumah baru, panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah konflik, untuk tolak balak akibat mimpi buruk, dan yang biasa dilakukan yaitu *slametan* untuk memenuhi nadzar atau janji, misalnya bernadzar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, kalau cita-citanya terkabul dan beberapa hal lain yang menjadi alasan untuk melakukan ritual *slametan*.<sup>16</sup>

Beberapa karakteristik perayaan ritual *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati beberapa tahapan siklus peralihan manusia didalam hidup senada dengan definisi ritual slametan menurut Geert bahwa:

*a slametan can be given in response to almost any occurrence one wishes to celebrate, ameliorate, or sanctify. Birth, marriage, sorcery, death, house*

---

<sup>14</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 240

<sup>15</sup> Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*, 43

<sup>16</sup> A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan :Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", 197.

*moving, bad dreams, harvest, namechanging, opening a factory, illness, suplication of the village guardian spirit, circumcision, and starting off political meeting may all occasion a slametan.*

(*Slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan).<sup>17</sup>

Dalam ritual *slametan* memiliki unsur yang tidak bisa ditinggalkan yaitu penghormatan dan penghambaan kepada sang pencipta makhluk seluruh alam dengan memberikan sesembahan berupa hidangan sedekah dalam upacara *slametan*. Ini sangat terlihat bahwa *slametan* merupakan tradisi Jawa yang melekat kuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Hampir semua tahapan hidup masyarakat Jawa selalu diiringi dengan ritual *slametan*. Inilah yang menjadi alasan kuat bahwa dalam proses Islamisasi di Jawa dilakukan dengan cara dan metode yang tidak dekonstruktif terhadap budaya Jawa. Sehingga antara Islam dan budaya Jawa kemudian tidak menampilkan ritual atau ajaran mana lebih unggul dan memiliki otoritas yang kuat dan lebih menominasi. Namun keduanya mampu menjalin ketersalingan dalam berdialektika.

Penelitian populer Geertz yang menggambarkan tiga keadaan masyarakat Islam Jawa dengan tiga pembagian sebutan golongan yaitu abangan, santri, dan priyayi merupakan beberapa tipe golongan masyarakat yang terbentuk di kalangan masyarakat setempat di daerah Mojokuto Jawa Timur. Geertz menjelaskan ketiga varian ini, bahwa ketiganya memiliki akar atau hubungan geneologis yang sangat kuat. Dimana kelahiran ketiga varian golongan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan letak geografis, ekonomi, terbentuk dalam situasi masyarakat yang sama-sama majemuk, memegang nilai-nilai budaya yang sama, dan struktur sosial yang sama.<sup>18</sup> Tidak mudah memahami dan memetakan praktik-praktik keberagamaan ketiga golongan tersebut. Dikarenakan ketiganya memiliki latar perkembangan kebudayaan yang sama. Sedari zaman Hindu Buddha jauh sebelum Islam datang di tengah-tengah masyarakat Jawa memegang erat dengan kepercayaan nenek moyang yang sifatnya turun-temurun yakni animisme dan dinamisme. Sehingga memetakan ketiga varian tersebut dibutuhkan ketajaman dalam penelitian.

Akulturasasi Islam dan budaya Jawa yang berwujud praktik ritual *slametan* merupakan ikon khas Islam Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Geertz

---

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*. (London: The University of Chicago Press 1960), 11.

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 309-310.

bahwa ritual *slametan* umumnya dilakukan oleh kalangan abangan. Dari trikotomi Geertz kelompok abangan lebih mendominasi dalam merepresentasikan animisme dalam ritual-ritual kegamaannya. Ritus *slametan* dari hasil penelitian Geertz dihasilkan definisi bahwa *slametan* merupakan suatu ritus sederhana, berbentuk formal, jauh dari keramaian dan menjangkau keseluruhan sistem masyarakat Jawa. Ciri lain dari *slametan* yaitu dilakukan oleh kaum abangan dan pelaksanaannya di waktu malam hari setelah salat Maghrib. Berbeda dengan Marx Woodward bahwa *slametan* dimaknai sebagai beberapa pembagian. Pertama, *slametan* merupakan produk penafsiran teks-teks Islam yang dimengerti dan disepakati umat Muslim secara spesifik menyeluruh. Kedua, *slametan* sekurang-kurangnya bukanlah sebuah ritus pedesaan melainkan ritus kerajaan. Ketiga, *slametan* berakar dari tradisi Hinduisme (pra-Islam).<sup>19</sup>

Namun pandangan Geertz terkait penelitiannya bahwa tradisi *slametan* hanya dikonotasikan kepada kaum abangan, memiliki perbedaan dengan peneliti lain. Menurut Andrew Beatty bahwa tradisi *slametan* bukan hanya milik kelompok abangan tetapi golongan santri juga erat kaitannya dengan tradisi lokal ritual *slametan*.<sup>20</sup> Namun seiring dengan perubahan perkembangan waktu dan keyakinan kemudian Islam Jawa mempunyai ruang tersendiri bagi masyarakat yang bergeser oleh dominasi keluhuran budaya Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Martin Van Bruinessen bahwa dalam kurun waktu enam puluhan tahun belakang, kaum abangan dan priyayi dihadapkan dengan persoalan keimanan. Dimana kepercayaan mereka sedang dalam masa pertimbangan dengan dihadapkan keyakinan baru. Kepercayaan lama dipertaruhkan untuk kepercayaan baru. Islamisasi yang luar biasa terjadi dikalangan abangan dan priyayi. Masyarakat Indonesia biasanya menyebut sebagai santrinisasi.

Santri dalam beberapa definisi digolongkan dengan golongan agamawan. Walaupun dalam praktiknya golongan santri tidak menutup kemungkinan masih melaksanakan ritual berupa sesajen. Hal itu biasa terjadi dalam upacara *slametan* hamil dan melahirkan misalnya. Pada praktiknya mereka sadar betul bahwa dirinya adalah santri, namun ritual itu tidak serta merta ditinggalkan begitu saja. Meski demikian, ritual yang dilaksanakan dengan membakar kemenyan, memberikan sesajian kepada leluhur yang sudah meninggal dipadukan dengan doa-doa dan zikir dari ajaran Islam.<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat Islam Jawa dalam ritual *slametan* melalui berbagai proses yang panjang. Dimulai dari permulaan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang kuat yang kemudian terrepresentasikan melalui bentuk ritual *slametan*. Dalam ritual *slametan* yang penting bukan hanya doanya, melainkan sesajian yang disiapkan

<sup>19</sup> Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, 8.

<sup>20</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. 43.

<sup>21</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti), 64.

berupa makanan. Makanan yang diberikan dan dibagikan kepada keluarga dan tetangga merupakan representasi dari *Shodaqoh* dalam ajaran Islam. Dengan lantaran hal tersebut diharapkan pemilik hajat akan memperoleh berkah dan keselamatan.

Dari sisi terlihat pada dasarnya siklus *slametan* signifikansi antara agama dan budaya. Slametan yang bermula dari kepercayaan lokal yaitu kepercayaan akan hal yang gaib yang jauh sebelum masyarakat Jawa mengenal slametan mereka mengenal kepercayaan nenek moyang terlebih dahulu, yang kemudian bermetamorfosis menjadi bentuk *slametan* yang merupakan akulturasi dari Islam dan Jawa itu sendiri. Hadirnya kepercayaan baru Islam kemudian menjadikan ajaran Jawa berdialektika dengan ajaran-ajaran Islam dalam segenap tradisi dan ritualnya. Beberapa perbedaan pandangan dari beberapa peneliti dalam meneliti Islam Jawa khususnya mengenai ritual *slametan* tidak ada perbedaan yang signifikan. Dari beberapa hasil penelitan tentang Islam Jawa semua menunjukkan bahwa ritual *slametan* yang menjadi khas ritual Jawa menjadi ritual yang tetap mampu bereksistensi ditengah datangnya kepercayaan baru dan ajaran pemurnian Islam sekalipun.

## Kesimpulan

Jawa dinilai sebagai sebuah kebudayaan yang memiliki kekokohan dan kekuatan untuk menjadikannya tetap eksis ditengah datangnya kebudayaan baru padanya. Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagamaan yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, di samping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa. Wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini sehingga sinkretisme dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.

Ritual *slametan* merupakan salah satu ritual yang menjadi ciri khas dari Islam Jawa. Kepercayaan masyarakat Islam Jawa dalam ritual *slametan* melalui berbagai proses yang panjang, dimulai dari permulaan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang kuat yang kemudian terrepresentasikan melalui bentuk ritual *slametan* yang sudah berakulturasi atau berdialektika dengan ajaran-ajaran agama Islam didalamnya.

Perbedaan pandangan beberapa peneliti dalam meneliti Islam Jawa khususnya mengenai *slametan* tidak ada perbedaan yang signifikan. Dari beberapa hasil penelitan tentang Islam Jawa semua menunjukkan bahwa ritual *slametan*

menjadi ritual yang tetap mampu bereksistensi ditengah terjadinya pemurinian Islam sekalipun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Geertz, Clifford *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press 1960.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kholil, A. "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa". *el-Harakah* 10. no. 3 (2008).
- Umam, Khoirul, dkk. "The Shadow of Islamic Ortodoxy and Syncretism in Contemporary Indonesian Politics", vol, 11, no 2, (Desember 2011).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Masdar, Hilmi. "Islam and Javanese Aculturation". *Thesis Magister of McGill University Canada*, 1994 .
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013).
- Paisun, Paisun. "DINAMIKA ISLAM KULTURAL: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura." *El Harakah* 12, no. 2 (2010).
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Sumbulah, Umi. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *el-Harakah* 14, no. 1 (2012).
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997